

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sabun adalah produk berbahan dasar minyak yang dibentuk dari reaksi antar minyak dan basa KOH maupun NaOH. Sabun adalah senyawa garam dari logam alkali (natrium atau kalium) dengan asam lemak, yang berasal dari minyak nabati atau lemak hewani dan berbentuk padat, lunak atau cair, berbusa, dan digunakan sebagai pembersih dengan menambahkan pewangi dan bahan - bahan yang aman bagi kesehatan (SNI 06-3532, 2016).

Sabun dapat dibuat menjadi 2 jenis yaitu sabun padat dan sabun cair (Wati, 2015). Sabun adalah sebagai senyawa natrium dengan asam lemak yang digunakan untuk bahan pembersih pribadi dalam bentuk padat, berbusa, ditambahkan atau dengan bahan tambahan lain yang tidak menyebabkan iritasi kulit (SNI, 1994). Persyaratan mutu sabun mandi batangan yang ditetapkan SNI adalah kadar air sabun batangan tidak lebih dari 15%, kadar alkali bebas maksimum 0,1%, dan kadar asam lemak bebas kurang dari 2,5%. Banyak jenis sabun kesehatan yang ada saat ini, termasuk sabun kopi. Kopi memiliki efek positif bagi kesehatan kulit (Rabani, 2019).

Kopi adalah salah satu komoditas perkebunan yang punya nilai ekonomi cukup tinggi bersama dengan tanaman lainnya dan berperan penting sebagai sumber mata uang negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber mata uang, tetapi juga menjadi sumber pendapatan hingga satu setengah juta petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012). Perkembangan kopi di Indonesia memiliki jumlah produksi sekitar 717.962 ton pada tahun 2017, dan mengalami kenaikan jumlah produksi pada tahun 2018 mencapai sekitar 756.051 ton. Pada tahun 2019 jumlah produksi kopi menurun menjadi 752.511 ton, sehingga produksi kopi di Indonesia dari tahun 2017 - 2019 mengalami fluktuatif (Badan Pusat Statistik, 2019). Perkebunan kopi rakyat di Provinsi Jambi terdiri dari jenis kopi robusta, arabika, dan liberika. Salah satu kabupaten penghasil kopi liberika yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah salah satu penghasil kopi liberika tunggal komposit di Indonesia. Perkebunan kopi Liberika di Tanjung Jabung Barat

pada tahun 2016 memiliki luas mencapai 2.873 ha dengan total produksi 1.323 ton dan produksi buah 460 kg ha (Badan Pusat Statistik Tanjung Jabung Barat, 2017). Kopi liberika punya banyak keunggulan yang terdiri dari aspek harga, ukuran buah kopi yang lebih besar, produksi lebih tinggi dibandingkan robusta, bisa berbuah sepanjang tahun, dapat beradaptasi pada tanah gambut, tahan terhadap gangguan hama dan penyakit yang serius (Gusfarina, 2014).

Menurut Sianipar (2017), jenis kopi yang ditanam di Indonesia yaitu arabika, robusta, dan liberika. Dari berbagai jenis kopi tersebut, kopi liberika mempunyai keunggulan dari segi citarasa, hasil analisis kafein kopi liberika memiliki kadar kafein relatif rendah berkisar antara 1,1 persen – 1,3 persen hampir sebanding dengan kadar kafein kopi Arabika berkisar antara 0,9 persen – 1,8 persen. Citarasa kopi liberika juga lebih baik dibanding kopi Robusta yang ditanam pada ketinggian tempat sama (10 m dpl.) dengan nilai kesukaan 7,5 dibandingkan nilai kesukaan kopi robusta sekitar 6,5-7,0. Citarasa kopi Liberika adalah *dried fruit*, sebagian panelis menyebutnya aroma *jack fruit* (buah nangka) sehingga kopi Liberika seringkali disebut sebagai kopi nangka (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2013). Pengembangan kopi liberika memiliki daya saing yang lebih baik dibandingkan kopi robusta, kualitas citarasa kopi liberika tidak sebaik kopi Arabika tapi kopi liberika saat ini mulai dikenal dan banyak diminati oleh konsumen sehingga permintaan biji kopi liberika semakin meningkat.

Kopi adalah salah satu produk minuman yang paling banyak dikonsumsi di dunia. Berdasarkan data International Coffee Organization (ICO), tingkat konsumsi kopi di dunia adalah 152,2 juta euro per 60 kg kemasan kopi pada tahun 2015 dan meningkat rata-rata 2% per tahun sejak 2011. Di beberapa negara Eropa, seperti Finlandia, konsumsi kopi meningkat menjadi 9,60 kilogram per penduduk, atau 2,64 cangkir sehari (Caffein informer, 2016). Konsumsi kopi Indonesia yang melimpah menyebabkan peningkatan jumlah ampas kopi. Secara umum ampas kopi dianggap sebagai sampah padat yang kurang dimanfaatkan dengan optimal.

Ampas kopi merupakan salah satu hasil dari pengolahan biji kopi yang didapat dari mengekstrak kopi yang telah digiling dan diseduh menjadi minuman. Ampas kopi biasanya dianggap sebagai sampah padat yang kurang dimanfaatkan secara maksimal (Adline et al., 2013). Ampas kopi adalah hasil samping dalam

proses penyeduhan kopi. Menurut Ballesteros (2014) di dalam 100 gram ampas kopi terdapat kandungan kimia yang terdiri dari selulosa 12,40 gr, hemiselulosa 39,10 gr, lignin 23,90 gr, lemak 2,29 gr, abu 1,30 gr, protein 17,44 gr, nitrogen 2,79 gr.

Ampas kopi masih memiliki komponen antioksidan sebesar 3,88% dan dengan aktivitas antioksidan sebesar 16,01%, dalam bentuk ekstrak cair ampas kopi mengandung komponen antioksidan sebesar 4,49% dengan aktivitas antioksidan sebanyak 62,81% (Praptiningsih dan Palupi, 2014). Kandungan kafein dalam kopi merupakan antioksidan yang mampu mencegah penuaan dini pada kulit (Rabani, 2019). Manfaat kopi terhadap kesehatan kulit salah satunya yaitu mengencangkan kulit dan menghalus kulit, (Rabani, 2019).

Berdasarkan pengalaman empiris, Ampas kopi memiliki serat-serat kasar yang berfungsi menghilangkan sel kulit mati. Ampas kopi belum dimanfaatkan secara efektif karena masih dibuang begitu saja. Ampas kopi ini masih bisa dimanfaatkan dalam bentuk produk sabun padat. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembuatan sabun padat dengan bahan tambahan ampas kopi liberika yang berjudul **“Pengaruh Penambahan Ampas Kopi Liberika (*Coffea liberika*) Terhadap Mutu Sabun Padat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu :

- 1.2.1 Apa pengaruh penambahan ampas kopi liberika terhadap mutu sabun padat?
- 1.2.2 Berapa jumlah ideal ampas kopi liberika yang dapat digunakan dalam pembuatan sabun kopi?

1.3 Tujuan

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh penambahan ampas kopi liberika terhadap mutu sabun padat.
- 1.3.2 Untuk mengetahui jumlah ideal ampas kopi yang dapat digunakan dalam pembuatan sabun kopi.

1.4 Manfaat

- 1.4.1 Sebagai literatur untuk penelitian mahasiswa lainnya terkait dengan sabun dan ampas kopi liberika.
- 1.4.2 Sebagai sumber motivasi masyarakat untuk lebih memanfaatkan ampas kopi liberika menjadi produk yang memiliki nilai lebih.
- 1.4.3 Menambah wawasan untuk memanfaatkan ampas kopi liberika menjadi produk bermanfaat.
- 1.4.4 Agar pemerintah dapat mengetahui besarnya potensi pemanfaatan ampas kopi liberika menjadi produk yang bermanfaat.

1.5 Hipotesis

- H1 : Penambahan Ampas kopi liberika berpengaruh terhadap pembuatan sabun padat.
- H2 : Jumlah ampas kopi liberika yang digunakan berpengaruh terhadap mutu sabun padat.